



Ritual Performance as Cultural Memory Work: Re-enacting History, Sacred Landscapes, and Spiritual Ecology in the *Nyiar Lumar* Ritual of Kawali - Ciamis

Fikri Ahmad Maulana ^{1*}, Dadan Ramdani ², Gina Tsania Salsabila³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sejarah

* Corresponding author: fikri_ahmad05@student.unigal.ac.id:

Article History:

Received: 02-02-2026

Revised: 13-01-2026

Accepted: date

Published: date

Keywords:

Ritual performance;
Cultural memory; Sacred
landscape; Spiritual ecology;
Heritage studies; *Nyiar*
Lumar; Galuh culture

ABSTRACT

This study examines *Nyiar Lumar* as a form of ritual performance that functions as cultural memory work in reconstructing history, sacralizing landscape, and shaping collective spirituality in the Kawali community of West Java, Indonesia. Drawing on cultural memory theory, performance studies, and spiritual ecology, the research employs a qualitative approach combining performance ethnography, participant observation, in-depth interviews, and symbolic analysis. The findings demonstrate that the historical narrative of the *Palagan Bubat* is transformed into a moral and identity-bearing symbol through embodied performance, rather than reproduced as a fixed historical account. The Astana Gede site operates as a sacred landscape mediating relationships between humans, nature, and ancestral memory, enabling ritual experience to generate ecological awareness and spiritual reflection. Egalitarian communal participation reinforces the transmission of ancestral values, social cohesion, and cultural resilience. This study advances scholarship by conceptualizing ritual performance as an integrative practice in which historical memory, artistic expression, and ecological ethics are mutually constituted. By foregrounding an Indonesian case rarely discussed in international literature, the article contributes empirical depth and theoretical insight to debates in cultural memory studies, performance studies, and heritage scholarship on the interconnections between ritual, environment, and spirituality.

Citation: Maulana, F. A., & Ramdani, D. (2026). Ritual Performance as Cultural Memory Work: Re-enacting History, Sacred Landscapes, and Spiritual Ecology in the *Nyiar Lumar* Ritual of Kawali - Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 124 – 142

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i1.5854>



PENDAHULUAN

Relasi antara manusia, alam, dan sejarah merupakan fondasi penting dalam pembentukan peradaban (Hughes, 2009; Searle, 2010; Alfarizi et al., 2025). Dalam perspektif humaniora lingkungan dan antropologi budaya, alam



dipahami sebagai sumber kehidupan sekaligus medium simbolik yang merekam pengalaman historis manusia, sementara sejarah menyediakan kerangka reflektif menafsirkan hubungan tersebut secara etis dan spiritual ([Grim & Tucker, 2014](#); [Lyons et al., 2016](#); [Ingerman et al., 2016](#); [Berkes, 2017](#)), yang berfungsi sebagai sistem makna menautkan manusia dengan kosmos melalui nilai tanggung jawab ekologis dan penghormatan terhadap warisan leluhur ([Verschuuren et al., 2021](#); [Sudarto et al., 2024](#); [Goodenough, 2023](#)). Ketiganya—alam, sejarah, dan spiritualitas—membentuk suatu kesatuan ekologis-kosmis menghadirkan kesadaran hidup selaras dengan lingkungan serta menempatkan alam sebagai ruang sakral dalam imajinasi budaya ([Ingold, 2021](#); [Uzukwu, 2012](#); [Lyons et al., 2016](#); [Ingerman et al., 2016](#)).

Dalam kerangka kajian memori budaya, ritual tidak sekadar dipahami sebagai residu tradisi, melainkan sebagai praktik performatif yang secara aktif mentransformasikan masa lalu menjadi pengalaman sosial pada masa kini. [Jan Assmann \(2011\)](#) menegaskan bahwa *cultural memory* bekerja melalui mekanisme simbolik—ritus, mitos, dan narasi kolektif—yang memungkinkan masyarakat mengingat sejarah, dan menghidupkannya kembali dalam horizon makna kontemporer. Perspektif ini diperdalam oleh [Victor Turner et al. \(2017\)](#), [Lavery \(2016\)](#) dan [Madison & Hamera \(2006\)](#) yang memposisikan *ritual performance* sebagai ruang liminal, yakni arena transisi tempat struktur sosial, nilai spiritual, dan orientasi historis dinegosiasikan ulang melalui partisipasi komunal. Dengan demikian, pertunjukan ritual dipahami sebagai kerja budaya (*cultural labor*) yang secara simultan mereproduksi identitas kolektif dan membangun etika relasional antara manusia, leluhur, dan alam ([Bourriaud, 2022](#)). Hal ini memperluas pemahaman ritual dari sekadar ekspresi estetis menuju sebuah mekanisme epistemik mengartikulasikan ingatan historis, legitimasi sosial, dan keberlanjutan kosmologis dalam praktik keseharian masyarakat ([Connerton, 1989](#); [Taylor, 2003](#); [Bell, 2009](#)).

Tradisi lokal-memori budaya sebagai praktik performatif, medium utama artikulasi spiritualitas yang tidak selalu terinstitusionalisasi dalam agama formal, melainkan beroperasi melalui pengalaman reflektif, simbolisme mitologis, serta relasi historis manusia dengan ruang ekologisnya. [Rachmad \(2010\)](#) menunjukkan bahwa spiritualitas lokal dimediasi oleh lanskap simbolik yang mengintegrasikan ingatan kolektif, kosmologi, dan pengalaman keseharian masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan [Edi Sedyawati \(2006\)](#) yang menegaskan bahwa praktik budaya tradisional mengandung fungsi sosial-

edukatif karena menjadi mekanisme transmisi nilai dan pengetahuan secara informal antargenerasi. Lebih lanjut, [Robert Sibarani \(2012\)](#) memposisikan kearifan lokal sebagai sistem etika ekologis yang mengatur hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan melalui norma simbolik dan praktik ritual. Dengan demikian, tradisi ritual mereproduksi spiritualitas, identitas budaya, dan mengartikulasikan kesadaran ekologis sebagai bagian dari orientasi moral kolektif ([Lyons et al., 2016](#)). Dalam konteks modernisasi dan globalisasi yang cenderung mendesakkan rasionalitas instrumental serta memisahkan manusia dari basis kulturalnya, ritual memperoleh relevansi baru sebagai mekanisme regeneratif yang menyatukan kembali memori historis, makna simbolik, dan tanggung jawab ekologis dalam satu kerangka praksis sosial yang berkelanjutan.

Nyiar Lumar diposisikan sebagai bentuk *contemporary ritual performance* yang mengartikulasikan secara simultan relasi antara sejarah, lanskap ekologis, dan spiritualitas dalam kosmologi budaya Sunda Galuh. Festival seni dua tahunan ini, diselenggarakan sejak 1998 di Situs Astana Gede Kawali, tidak hanya memanfaatkan ruang arkeologis sebagai lokasi pertunjukan, tetapi mengaktifkannya sebagai medan simbolik tempat memori kerajaan Galuh direaktualisasikan dalam praktik artistik kontemporer. Secara semantik, istilah *Nyiar Lumar*—“mencari cahaya dalam kegelapan”—berfungsi sebagai metafora epistemik bagi pencarian jati diri kolektif, pencerahan spiritual, dan refleksi kritis atas warisan leluhur. Integrasi teater, tari tradisional (*Ronggeng Gunung* dan *Bubuka Lawang*), musik ritual, serta narasi Perang Bubat merepresentasikan proses *re-performance memori historis* yang mentransformasikan tragedi masa lalu menjadi sumber nilai pengorbanan, kesetiaan, dan legitimasi identitas budaya. Dalam konteks ini, ruang sakral tidak berfungsi sebagai latar pasif, melainkan sebagai agen kultural yang memediasi perjumpaan antara memori leluhur dan ekspresi seni modern-tradisional ([Dils, 2007](#); [Lee, 2020](#)). Kontribusi analitis dari praktik *Nyiar Lumar* terletak pada kemampuannya menunjukkan bahwa ritual performance bukan sekadar reproduksi tradisi, tetapi mekanisme dinamis pembentukan makna yang menghubungkan ingatan historis, ekologi simbolik, dan orientasi etis masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial kontemporer ([Assmann, 2011](#); [Turner et al., 2017](#); [Madison & Hamera, 2006](#); [Lavery, 2016](#); [Taylor, 2003](#)).

Makna spiritual *Nyiar Lumar* terwujud melalui pengelolaan hutan suci (*leuweung karamat*), penggunaan simbol mitologis, dan struktur ritual yang berlangsung dari malam hingga fajar. Partisipasi komunal yang egaliter antara

penampil dan penonton menciptakan ikatan sosial serta memperkuat transmisi nilai-nilai leluhur mengenai penghormatan terhadap alam dan sejarah mistis. Tradisi ini berfungsi sebagai media pembelajaran informal yang menanamkan toleransi, persatuan, dan kesadaran identitas kepada generasi muda (Halstead, 2005; Halstead & Taylor, 2005; Lahpan et al., 2020). Dengan demikian, *Nyiar Lumar* menghadirkan praktik budaya yang menghubungkan pengalaman estetik dengan etika ekologis dan spiritualitas kolektif.

Meskipun sejumlah studi telah membahas tradisi lokal dalam kerangka spiritualitas, pendidikan budaya, dan kearifan lokal (Rachmad, 2010; Sibarani, 2012; Sedyawati, 2006), pendekatan-pendekatan tersebut masih cenderung memosisikan ritual sebagai ekspresi simbolik yang terpisah dari dinamika performativitas dan kerja memori budaya. Hingga kini, kajian yang menempatkan *Nyiar Lumar* sebagai *ritual performance* yang beroperasi secara simultan sebagai mekanisme *cultural memory*, refleksi ekologis, dan praksis spiritual masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini terletak pada absennya analisis integratif yang memaknai *Nyiar Lumar* sebagai bentuk *cultural labor* yang merekonstruksi relasi antara sejarah, alam, dan spiritualitas dalam satu kerangka teoretis yang menggabungkan *performance studies* dan *cultural memory*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang ritual lokal sebagai warisan budaya, tetapi menawarkan kontribusi konseptual dengan menunjukkan bagaimana praktik ritual berfungsi sebagai medium epistemik memproduksi makna ekologis dan orientasi etis kolektif dalam konteks masyarakat kontemporer.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian bertujuan menganalisis *Nyiar Lumar* sebagai praktik ritual *performance as cultural memory work*, yakni bagaimana sejarah Galuh, kesakralan alam Astana Gede, dan nilai-nilai spiritual direpresentasikan ulang melalui pertunjukan seni. Penelitian berkontribusi pada pengembangan kajian humaniora lingkungan, *performance studies*, dan *heritage studies* dengan menunjukkan bahwa ritual kontemporer dapat berfungsi sebagai medium rekonstruksi memori sejarah sekaligus sebagai strategi kultural membangun kesadaran ekologis dan identitas spiritual masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pertunjukan (*performance ethnography*) yang dipadukan dengan analisis *cultural memory*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman

mendalam terhadap praktik ritual sebagai pengalaman performatif yang memediasi sejarah, alam, dan spiritualitas dalam konteks sosial-budaya tertentu (Madison & Hamera, 2006; Lavery, 2016; Madison, 2012; Ingerman et al., 2016). Etnografi pertunjukan menempatkan ritual bukan sekadar sebagai objek observasi, melainkan sebagai praktik hidup yang membentuk dan dibentuk oleh partisipasi sosial, ruang sakral, dan memori kolektif. Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada kerangka *cultural memory* (Assmann, 2011), *ritual and performance theory* (Turner et al., 2017; Madison & Hamera, 2006; Lavery, 2016), serta *spiritual ecology* (Gottlieb, 2006; Jenkins, 2009; Bauman, 2014; Ingerman et al., 2016; Berkes, 2017; Grim & Tucker, 2014). Integrasi kerangka ini memungkinkan analisis interdisipliner terhadap bagaimana *Nyiar Lumar* berfungsi sebagai kerja memori budaya yang mengartikulasikan relasi ekologis-kosmis melalui ekspresi seni ritual. Penelitian dilakukan di Situs Astana Gede, Kawali, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, yang merupakan kawasan hutan suci peninggalan Kerajaan Galuh. Lokasi ini dipilih karena memiliki nilai historis, ekologis, dan spiritual yang terintegrasi secara langsung dengan pelaksanaan ritual *Nyiar Lumar*. Astana Gede dipahami sebagai *sacred landscape* yang berperan aktif dalam pembentukan makna performatif, bukan sekadar sebagai latar pertunjukan (Ingold, 2021).

Sumber data penelitian ini berasal dari pelaku ritual dan seniman yang terlibat langsung dalam perancangan dan pelaksanaan *Nyiar Lumar*, tokoh adat dan budayawan lokal yang memiliki pengetahuan historis dan spiritual mengenai Situs Astana Gede dan tradisi Galuh, serta peserta dan penonton sebagai bagian dari komunitas ritual. Data sekunder diperoleh dari dokumen budaya berupa naskah pertunjukan, arsip foto dan video, catatan program, serta publikasi media dan kajian akademik terkait *Nyiar Lumar* dan sejarah Galuh. Informan dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kedalaman pengetahuan, keterlibatan ritual, dan representasi lintas generasi, kemudian diperluas dengan *snowball sampling* untuk menjangkau informan kunci tambahan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta analisis dokumen dan artefak budaya yang diperlakukan sebagai teks memori kolektif. Dokumentasi visual digunakan sebagai data pendukung untuk menelaah dimensi visual dan spasial pertunjukan. Analisis data menerapkan analisis tematik reflektif (Braun & Clarke, 2006) melalui tahapan transkripsi, *open coding*, pengelompokan tema ke

dalam kategori analitik berdasarkan kerangka *cultural memory*, *ritual performance*, dan *spiritual ecology*, serta interpretasi tematik yang mengaitkan temuan empiris dengan teori. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode dan sumber, *member checking*, serta reflektivitas peneliti guna meminimalkan bias interpretatif (Madison, 2012).

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Nyiar Lumar* beroperasi sebagai bentuk ritual performance yang menjalankan fungsi *cultural memory work*, yaitu merekonstruksi sejarah, memaknai lanskap sakral, dan membentuk spiritualitas kolektif masyarakat Galuh melalui pengalaman performatif yang terintegrasi. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi penelitian terdahulu yang memposisikan *Nyiar Lumar* sebagai festival seni dan media pendidikan budaya, melainkan memperluasnya dengan menunjukkan bagaimana ritual ini bekerja sebagai mekanisme produksi makna sejarah dan etika ekologis dalam konteks kontemporer.



Gambar 1. Pagelaran Tradisi Nyiar Lumat Kawali
Sumber : Dokumentasi Penelitian 2025

Secara empiris, data observasi dan wawancara memperlihatkan bahwa *Nyiar Lumar* tidak dipahami oleh pelaku dan peserta sebagai peristiwa hiburan semata, melainkan sebagai ruang refleksi identitas, relasi manusia–alam, dan memori leluhur. Seorang informan utama (seniman sekaligus penggagas acara) menyatakan:

“*Nyiar Lumar* bukan sekadar pertunjukan. Ini cara kami mengingat kembali siapa kami sebagai orang Galuh, dengan kembali ke alam dan sejarah. Kalau seni dilepaskan dari alam, ia kehilangan rohnya.” (Wawancara, 2024)

Pernyataan ini menegaskan bahwa makna ritual dibangun melalui keterkaitan antara seni, sejarah, dan lanskap sakral. *Nyiar Lumar* sebagai ritual *performance* yang beroperasi secara simultan sebagai mekanisme *cultural memory*, refleksi ekologis, dan praksis spiritual masih sangat terbatas.

1. Sejarah Awal *Nyiar Lumar* sebagai Respons Sosio-Politik dan Kultural

Nyiar Lumar lahir pada 20 Mei 1998, bertepatan dengan periode krisis politik nasional dan runtuhnya rezim Orde Baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kemunculan ritual ini tidak dapat dipisahkan dari konteks disrupsi sosial yang mendorong masyarakat mencari kembali orientasi identitas dan makna kolektif. Dalam kondisi ketidakpastian tersebut, *Nyiar Lumar* berfungsi sebagai ruang refleksi simbolik menghubungkan masa lalu Galuh dengan situasi kontemporer. Hal ini memperlihatkan bahwa ritual tidak sekadar melestarikan tradisi, melainkan merespons perubahan sosial melalui bahasa budaya.



Gambar 2. Atraksi Tradisi Nyiar Lumat Kawali
Sumber : Dokumentasi Penelitian 2025

Makna terminologis *nyiar* (mencari) dan *lumar* (jamur bercahaya) menjadi metafora kultural tentang pencarian cahaya dan arah hidup. Simbol ini dimaknai sebagai perjalanan kontemplatif menuju kesadaran sejarah dan spiritualitas. Seorang penggagas kegiatan menyatakan:

“Waktu itu bangsa sedang gelap. *Nyiar Lumar* adalah simbol mencari cahaya lewat sejarah dan alam.” (Wawancara, 2024)

Temuan ini menunjukkan bahwa ritual sejak awal dikonsepsikan sebagai praksis budaya reflektif yang berfungsi melampaui logika festivalisasi dan komodifikasi budaya. Penetapan Situs Astana Gede sebagai pusat ritual merepresentasikan artikulasi simbolik atas ideologi ruang, di mana sejarah Kerajaan Galuh, ekologi lokal, dan spiritualitas leluhur dikonstruksi sebagai satu

lanskap makna yang terintegrasi. Fakta bahwa *Nyiar Lumar* tidak muncul dari institusi formal, melainkan dari inisiatif komunitas, mengonfirmasi karakter ritual ini sebagai bentuk agensi kultural dalam merevitalisasi hubungan antara seni, alam, dan sejarah. Kontribusi utama temuan ini terletak pada penegasan bahwa *Nyiar Lumar* beroperasi sebagai mekanisme produksi pengetahuan budaya yang menopang keberlanjutan identitas lokal melalui praksis simbolik yang berulang dan terinternalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

2. Rangkaian Ritual sebagai Struktur Liminal dan Produksi Makna

Rangkaian acara *Nyiar Lumar*—Awalan, Lalampahan, dan Pagelaran—membentuk struktur ritual yang bersifat liminal. Perjalanan kaki dengan obor dari Balai Distrik menuju Astana Gede menandai transisi simbolik dari ruang profan menuju ruang sakral. Data observasi menunjukkan bahwa momen ini tidak hanya berfungsi sebagai prosesi fisik, melainkan sebagai mekanisme psikologis dan spiritual untuk mempersiapkan peserta memasuki ruang refleksi sejarah dan identitas.

Pengalaman sensorik menjadi medium utama produksi makna: cahaya obor, suara musik tradisional, udara malam, dan lanskap alam menciptakan atmosfer yang memungkinkan internalisasi nilai simbolik. Seorang peserta muda mengungkapkan:

“Kami merasa seperti masuk ke dunia lain, bukan sekadar menonton pertunjukan.” (Wawancara, 2024)

Temuan ini menegaskan bahwa makna ritual dikonstruksi terutama melalui pengalaman tubuh (*embodied experience*), bukan semata-mata melalui teks simbolik atau narasi verbal. Rangkaian ritual yang berlangsung dari malam hingga fajar membentuk struktur temporal yang secara sistematis memperkuat dimensi transformatif praktik *Nyiar Lumar*. Pementasan pada dini hari berfungsi sebagai klimaks simbolik yang menandai proses reartikulasinya kesadaran historis dan spiritual komunitas. Dalam kerangka ini, ritual tidak dapat dipahami sebagai pengulangan mekanis atas tradisi, melainkan sebagai mekanisme dinamis produksi dan negosiasi makna kolektif yang terus diperbarui melalui keterlibatan sensorik dan afektif para partisipan. Dengan demikian, studi ini berkontribusi pada pengayaan kajian ritual dengan menunjukkan bahwa transformasi makna bersumber dari interaksi antara struktur performatif, temporalitas sakral, dan pengalaman *embodied* komunitas.

3. Rekonstruksi Sejarah sebagai Memori Simbolik

Narasi Palagan Bubat direkonstruksi dalam *Nyiar Lumar* bukan sebagai rekaman sejarah faktual, melainkan sebagai simbol moral tentang pengorbanan, kesetiaan, dan martabat budaya Sunda Galuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah mengalami transformasi menjadi memori simbolik yang hidup melalui teater, tari, dan musik. Proses ini menegaskan bahwa sejarah diproduksi ulang sebagai pengalaman performatif yang dapat dihayati secara emosional oleh komunitas.

Temuan ini memperkuat studi sebelumnya (Lahpan et al., 2020) sekaligus memperluasnya dengan menunjukkan bahwa memori tidak hanya diwariskan, tetapi dinegosiasikan ulang dalam konteks kontemporer. Seorang aktor teater menyatakan:

“Yang kami sampaikan bukan fakta perang, tapi nilai tentang harga diri dan tanggung jawab.” (Wawancara, 2024)

Temuan ini menegaskan bahwa fungsi utama sejarah dalam praktik *Nyiar Lumar* tidak bersifat deskriptif semata, melainkan beroperasi sebagai perangkat etis dan konstruksi identitas kolektif. Rekonstruksi sejarah melalui medium seni pertunjukan membentuk ruang dialog intertemporal yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna antara memori masa lalu dan realitas sosial kontemporer. Dalam konteks ini, narasi Palagan Bubat tidak hanya direproduksi sebagai ingatan historis, tetapi direartikulasikan sebagai kerangka reflektif terhadap problem modernitas, termasuk disrupsi nilai dan fragmentasi identitas budaya. Dengan demikian, ritual *Nyiar Lumar* berfungsi sebagai jembatan temporal yang mentransformasikan ingatan leluhur menjadi sumber legitimasi moral dan orientasi simbolik bagi generasi masa kini, sekaligus memperkuat relevansi sosial sejarah dalam lanskap budaya modern.



Gambar 3. Iring-iringan pembawa air Tradisi Nyiar Lumar Kawali
Sumber : Dokumentasi Penelitian 2025

4. Astana Gede sebagai Sacred Landscape

Astana Gede tidak hanya berfungsi sebagai lokasi, melainkan sebagai sacred landscape yang memediasi relasi manusia, alam, dan leluhur. Hutan suci (leuweung karamat), mata air, dan situs batu menjadi elemen aktif dalam produksi makna ritual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ruang ini dipersepsi sebagai entitas hidup yang memiliki nilai spiritual dan historis.

Elemen obor dan waktu ritual malam hingga fajar membangun suasana liminal yang memperkuat kesadaran kosmis. Seorang sesepuh menyatakan:

“Di sini kami tidak sekadar tampil, kami berhadapan dengan sejarah dan alam sekaligus.” (Wawancara, 2024)

Lanskap beroperasi sebagai mediator simbolik yang menghubungkan manusia dengan dimensi leluhur melalui praktik ritual yang terinstitusionalisasi. Dalam kerangka ini, Astana Gede tidak dapat dipahami sebagai ruang pasif semata, melainkan sebagai agentive landscape yang secara aktif membentuk produksi makna sosial dan spiritual. Lanskap tersebut mengintegrasikan memori historis kolektif dengan kesadaran ekologis kontemporer, sehingga ritual tidak hanya mereproduksi signifikansi kosmologis, tetapi mengonstruksi etika lingkungan sebagai bagian dari tatanan budaya yang berkelanjutan. Temuan ini memperluas pemahaman tentang peran lanskap sakral dengan menunjukkan bahwa hubungan manusia–lingkungan dimediasi secara simbolik melalui praktik ritual yang sekaligus bersifat historis, ekologis, dan normatif..



Gambar 4. Penyerahan Obor Tradisi Nyiar Lumat Kawali
Sumber : Dokumentasi Penelitian 2025

5. Partisipasi Komunal dan Transmisi Nilai

Partisipasi dalam *Nyiar Lumar* berlangsung secara egaliter tanpa pemisahan tegas antara performer dan audiens. Generasi muda dilibatkan sebagai penari, musisi, dan aktor teater. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

keterlibatan ini memperkuat fungsi ritual sebagai media pendidikan budaya informal.

Nilai toleransi, gotong royong, penghormatan terhadap sejarah, dan identitas kolektif ditransmisikan melalui pengalaman langsung. Seorang guru menyatakan:

“Anak-anak belajar sejarah bukan dari buku, tapi dari ikut tampil.”
(Wawancara, 2024)

Hasil analisis menunjukkan bahwa transmisi nilai budaya berlangsung melalui mekanisme praksis sosial yang bersifat implisit dan partisipatoris, bukan melalui instruksi normatif yang terlembagakan secara formal. Keterlibatan komunal dalam praktik *Nyiar Lumar* membangun kohesi sosial melalui interaksi simbolik lintas generasi yang secara simultan mereproduksi struktur solidaritas budaya. Temuan ini memperluas pemahaman tentang bagaimana komunitas lokal menegosiasikan keberlanjutan identitas kultural di tengah modernitas dan globalisasi, dengan menegaskan peran praktik sosial sebagai instrumen adaptasi budaya yang resilien.



Gambar 5. Iring-iringan Tradisi Nyiar Lumat Kawali
Sumber : Dokumentasi Penelitian 2025

6. Spiritualitas sebagai Etika Ekologis

Spiritualitas dalam *Nyiar Lumar* tidak dimaknai sebagai praktik keagamaan formal, melainkan sebagai orientasi etis terhadap alam dan sejarah leluhur. Penghormatan terhadap hutan suci dan simbol alam membentuk kesadaran ekologis yang berakar pada memori budaya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta memaknai ritual sebagai sarana refleksi hubungan manusia dan lingkungan.

“Kalau kita merusak alam, berarti kita melupakan leluhur,” (Wawancara, 2024)

Spiritualitas dalam praktik *Nyiar Lumar* beroperasi sebagai mekanisme moral yang menstrukturkan hubungan manusia dengan alam melalui kerangka tanggung jawab ekologis yang bersumber dari memori kolektif leluhur. Integrasi antara dimensi historis, spiritual, dan etika lingkungan menunjukkan bahwa ritual ini tidak semata mereproduksi tradisi simbolik, tetapi berfungsi sebagai medium normatif yang mentransformasikan nilai-nilai kosmologis menjadi praksis ekologis konkret. Temuan ini memperluas diskursus tentang ritual budaya dengan menegaskan perannya sebagai instrumen sosial dalam pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi empiris terhadap kajian hubungan antara spiritualitas lokal dan konstruksi etika lingkungan dalam konteks masyarakat adat.



Gambar 6. Siraman Tradisi Nyiar Lumat Kawali
Sumber : Dokumentasi Penelitian 2025

Pembahasan

Temuan penelitian menegaskan bahwa *Nyiar Lumar* tidak dapat direduksi sebagai festival seni atau peristiwa budaya lokal, melainkan sebagai praktik *ritual performance* yang menjalankan fungsi *cultural memory work* (Dils, 2007; Lee, 2020). Dalam kerangka teori memori budaya Jan Assmann (2011), memori kolektif tidak semata tersimpan dalam teks atau arsip material, tetapi diproduksi melalui simbol, ritus, dan performativitas. Narasi *Palagan Bubut* dalam *Nyiar Lumar* tidak direpresentasikan sebagai sejarah faktual, melainkan direkonstruksi sebagai memori simbolik yang mengartikulasikan nilai moral, identitas kolektif, dan orientasi etis masyarakat Galuh. Temuan ini memperluas diskursus *cultural memory* dengan menunjukkan bagaimana komunitas non-Barat mengelola relasi

antara masa lalu dan masa kini melalui medium ritual-estetik, bukan melalui historiografi tekstual semata.

Dalam perspektif *performance studies*, hasil penelitian ini mengonfirmasi konsep liminalitas Victor Turner et al. (2017) dan gagasan performa sebagai ruang transformasi sosial dari Madison & Hamera (2006) dan Lavery (2016). Struktur ritual *Nyiar Lumar*—dari Awalan, *Lalampahan*, hingga Pagelaran—menciptakan kondisi transisional antara dunia profan dan sakral. Pada fase liminal ini, batas antara penonton dan penampil menjadi cair, sehingga sejarah tidak hanya ditonton, tetapi dialami secara kolektif. Dengan demikian, *ritual performance* berfungsi sebagai mekanisme epistemologis yang memproduksi pengetahuan budaya, bukan sekadar merepresentasikan tradisi. Argumen ini memperkuat posisi performa sebagai arena produksi makna dan kesadaran sosial, sekaligus menantang pandangan yang menempatkan seni ritual hanya sebagai ekspresi simbolik tanpa kapasitas reflektif (Dils, 2007; Lee, 2020).

Dimensi spasial *Nyiar Lumar* menunjukkan bahwa Astana Gede beroperasi sebagai *sacred landscape*, bukan sekadar latar fisik pertunjukan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tim Ingold (2021) dan Fikret Berkes (2017) yang memandang lanskap sebagai entitas relasional yang membentuk praktik sosial dan spiritual. Hutan suci (*leuweung karamat*), mata air, dan situs batu berfungsi sebagai agen simbolik yang menghubungkan memori leluhur dengan kesadaran ekologis kontemporer. Lanskap tidak bersifat pasif, tetapi menjadi medium mediasi antara manusia, alam, dan sejarah (Sugiarto et al., 2026). Dengan demikian, temuan ini memperkaya kajian *heritage* dengan menunjukkan bahwa *living heritage* selalu terjalin dengan ruang ekologis yang bermakna secara spiritual dan historis.

Integrasi antara spiritualitas dan kesadaran ekologis dalam *Nyiar Lumar* dipahami melalui kerangka *spiritual ecology* dari Mary Evelyn Tucker dan John Grim (2014). Spiritualitas ritual ini tidak dimaknai sebagai praktik keagamaan formal, melainkan sebagai orientasi etis terhadap alam yang berakar pada memori leluhur (Lyons et al., 2016). Penghormatan terhadap hutan suci dan simbol alam membentuk kesadaran moral tentang tanggung jawab manusia terhadap lingkungan (Maulana et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa etika ekologis tidak hanya lahir dari diskursus modern tentang konservasi, namun dapat hadir melalui tradisi budaya yang memaknai alam sebagai ruang sakral dan historis (Alfarizi et al., 2025). *Nyiar Lumar* dengan demikian

diposisikan sebagai model praksis budaya yang mengintegrasikan sejarah, spiritualitas, dan lingkungan dalam satu kerangka etis.

Partisipasi komunal yang egaliter memperkuat dimensi sosial dari *cultural memory work*. Sejalan dengan teori memori kolektif [Maurice Halbwachs \(1992\)](#), memori diproduksi melalui relasi sosial dan praktik bersama. Keterlibatan generasi muda sebagai penari, musisi, dan aktor teater menunjukkan bahwa transmisi nilai berlangsung melalui pengalaman tubuh (*embodied practice*), bukan melalui instruksi formal. *Nyiar Lumar* berfungsi sebagai medium pendidikan budaya informal yang memperkuat kohesi sosial sekaligus mereproduksi identitas Sunda Galuh dalam konteks modernitas dan globalisasi ([Suryana et al., 2024](#); [Alfarizi et al., 2025](#)). Temuan ini melengkapi studi sebelumnya yang menekankan fungsi edukatif tradisi dengan menambahkan dimensi memori budaya dan *spiritual ecology* sebagai mekanisme utama transmisi nilai.

Secara konseptual, penelitian ini melampaui temuan [Lahpan et al. \(2020\)](#) yang memosisikan *Nyiar Lumar* sebagai kebangkitan tradisi pasca-Reformasi. *Nyiar Lumar* bukan sekadar ekspresi identitas budaya, melainkan merupakan praktik *cultural memory work* yang mengintegrasikan sejarah lokal, lanskap sakral, dan spiritualitas dalam satu kerangka analitis yang holistik. Pendekatan ini mengatasi fragmentasi literatur sebelumnya yang cenderung memisahkan kajian ritual, memori kolektif, dan kesadaran ekologis sebagai domain yang independen ([Connerton, 1989](#); [Assmann, 2011](#)). Dengan menempatkan *Nyiar Lumar* sebagai simpul di antara dimensi sejarah, spiritual, dan ekologis, penelitian ini menawarkan kontribusi teoretis yang signifikan: memfasilitasi pemahaman tentang bagaimana praktik ritual menjadi medium pembentukan nilai moral dan orientasi ekologis berbasis memori budaya.

Dalam konteks krisis lingkungan global, *Nyiar Lumar* menonjol sebagai alternatif paradigma keberlanjutan yang tidak semata-mata bergantung pada kebijakan teknokratis atau intervensi institusional. Ritual ini berfungsi sebagai strategi kultural yang menegaskan relasi simbiotik antara manusia, alam, dan spiritualitas ([Ingold, 2000](#); [Tilley, 2010](#)), sekaligus memperluas cakupan *cultural memory studies* dan *performance studies*, yang selama ini didominasi oleh perspektif Barat. Pendekatan ini menekankan bahwa praktik lokal merefleksikan identitas historis, dan memproduksi pengetahuan ekologis dan moral kontekstual dan aplikatif.

Lebih jauh, *Nyiar Lumar* merupakan praktik budaya multidimensional: berperan sebagai ritual sejarah, media pendidikan, arena produksi identitas, sekaligus praksis spiritual-ekologis (Schechner, 2002; Hobsbawm & Ranger, 1983). Praktik ini merevitalisasi tradisi, dan membangun kesadaran ekologis dan spiritual melalui kerja memori budaya yang tertanam dalam lanskap sakral. Pendekatan lintas tradisi dan analisis longitudinal memperkaya pemahaman tentang ritual sebagai strategi *memory work*, sekaligus menegaskan relevansinya bagi diskursus global tentang *heritage*, *sustainability*, dan *human–nature–spiritual relations*. Dengan demikian, penelitian menegaskan bahwa ritual lokal seperti *Nyiar Lumar* memiliki implikasi metodologis dan teoretis luas, baik kajian antropologi dan studi performatif, maupun praktik keberlanjutan berbasis nilai budaya.

Penelitian ini menghadirkan kontribusi konseptual dan empiris yang signifikan dengan menempatkan *Nyiar Lumar* bukan sekadar sebagai festival budaya atau praktik spiritual lokal, melainkan sebagai *ritual performance* berfungsi sebagai *cultural memory work*. Perspektif ini memungkinkan analisis simultan terhadap proses rekonstruksi sejarah, penafsiran lanskap sakral, dan pembangunan etika ekologis berbasis spiritualitas. Pendekatan ini berbeda secara sistematis dari literatur sebelumnya, yang umumnya bersifat deskriptif atau menekankan pelestarian budaya semata, karena mengintegrasikan tiga kerangka teori yang saling melengkapi: *cultural memory* (Assmann, 2011), *performance studies* (Turner, 1987; Schechner, 2002), dan *spiritual ecology* (Berkes, 2012; Grim & Tucker, 2014). Integrasi ini memperkuat validitas analisis dan menyediakan lensa konseptual memahami ritual lokal sebagai praktik reflektif sekaligus produktif dalam konteks modernitas dan globalisasi.

Secara empiris, penelitian menonjolkan kebaruan melalui dokumentasi dan analisis mendalam terhadap *Nyiar Lumar*, sebuah praktik budaya kontemporer di Indonesia yang relatif sedikit diwakili dalam literatur yang ada mengenai *ritual performance* dan *heritage*. Analisis menunjukkan bahwa ritual ini merekonstruksi memori kolektif masyarakat, dan berfungsi sebagai medium membangun kesadaran ekologis melalui pengalaman interaktif ruang sakral (*sacred landscape*) dan partisipasi komunal. Dengan kata lain, ritual ini menegaskan hubungan simultan antara memori, identitas, dan lingkungan, yang memungkinkan masyarakat memaknai ulang praktik spiritual mereka dalam konteks tantangan ekologis dan sosial kontemporer.

Secara konseptual, penelitian ini memperluas diskursus global tentang keterkaitan antara heritage, lingkungan, dan spiritualitas, khususnya melalui perspektif budaya Nusantara yang selama ini kurang diartikulasikan dalam kajian humaniora. Temuan ini mendemonstrasikan bahwa *ritual performance* merepresentasikan sejarah, dan secara aktif memproduksi kesadaran ekologis, memperkuat kohesi sosial, serta membentuk etika lingkungan yang berakar pada pengalaman ruang sakral dan interaksi komunal (Assmann, 2011; Turner, 1987; Berkes, 2012). Dengan demikian, penelitian menawarkan kontribusi ilmiah memperkaya teori *cultural memory*, *performance studies*, dan *spiritual ecology*, sekaligus membuka jalur penelitian baru yang menghubungkan praktik ritual lokal dengan tantangan ekologis dan transformasi budaya global.

Penelitian memiliki keterbatasan. Pertama, fokus pada satu tradisi budaya membatasi generalisasi temuan. Kedua, pendekatan etnografi pertunjukan bergantung pada interpretasi peneliti dan narasi informan sehingga subjektivitas tidak sepenuhnya dapat dieliminasi. Ketiga, keterbatasan observasi terhadap ritual dua tahunan membatasi analisis longitudinal atas perubahan makna dan praktik budaya. Penelitian lanjutan disarankan melakukan studi komparatif lintas tradisi serta pendekatan longitudinal guna memperdalam pemahaman tentang ritual performance sebagai kerja memori budaya dalam konteks yang lebih luas.

SIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa *Nyiar Lumar* merupakan praktik ritual performance yang berfungsi sebagai kerja memori budaya (*cultural memory work*) dalam merekonstruksi sejarah Galuh, memaknai lanskap sakral Astana Gede, dan membentuk spiritualitas kolektif berbasis etika ekologis. Tradisi ini tidak sekadar mempertahankan warisan budaya, melainkan memproduksi ulang identitas dan nilai-nilai leluhur melalui pengalaman performatif yang melibatkan partisipasi komunal. *Nyiar Lumar* memperlihatkan bahwa sejarah, alam, dan spiritualitas terjalin sebagai satu kesatuan makna dalam praktik budaya kontemporer. Ritual ini menjadi medium refleksi atas masa lalu sekaligus sarana membangun kesadaran ekologis dan solidaritas sosial di tengah dinamika modernitas dan globalisasi.

Secara teoretis, penelitian berkontribusi pada pengembangan kajian *cultural memory*, *performance studies*, dan *spiritual ecology* dengan menunjukkan bahwa ritual lokal Indonesia memiliki relevansi konseptual dalam diskursus

global tentang *heritage* dan hubungan manusia–alam–spiritualitas. Secara praktis, temuan ini memberikan dasar bagi pengembangan pelestarian warisan budaya berbasis komunitas yang mengintegrasikan dimensi sejarah, seni, dan lingkungan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif dengan ritual serupa di wilayah lain atau mengkaji dampak jangka panjang *Nyiar Lumar* terhadap perubahan kesadaran ekologis dan identitas generasi muda. Dengan demikian, *ritual performance* dipahami sebagai strategi kultural yang signifikan dalam membangun keberlanjutan budaya dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, R., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 206-229. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>
- Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.
- Bauman, W. A. (2014). *Religion and ecology: Developing a planetary ethic*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/baum16342-007>
- Bell, C. (2009). *Ritual Theory, Ritual Practice*. Oxford university press. https://scholarcommons.scu.edu/faculty_books/522
- Berkes, F. (2017). *Sacred ecology*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315114644>
- Bourriaud, N. (2022). *Relational aesthetics*. Les presses du réel.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Connerton, P. (1989). *How societies remember*. Cambridge University Press.
- Dils, A. (2007). Social History and Dance as Education. In: Bresler, L. (eds) *International Handbook of Research in Arts Education*. Springer International Handbook of Research in Arts Education, vol 16. Springer, Dordrecht. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-3052-9_7
- Goodenough, U. (2023). *The sacred depths of nature: how life has emerged and evolved*. Oxford University Press.
- Gottlieb, R. S. (Ed.). (2006). *The Oxford handbook of religion and ecology*. OUP USA. <https://doi.org/10.1093/oxfordhpb/9780195178722.001.0001>
- Grim, J., & Tucker, M. E. (2014). *Ecology and religion*. Island Press.

- Halstead, M. (2005). Values and values education in schools. In Values in education and education in values (pp. 3-14). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203973554-2>
- Halbwachs, M. (2020). *On collective memory*. University of Chicago press.
- Halstead, M., & Taylor, M. J. (2005). Values in education and education in values. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203973554>
- Hughes, J. D. (2009). *An environmental history of the world: humankind's changing role in the community of life*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203885758>
- Ingerman, S., Macy, J., Hanh, T. N., Plotkin, B., Rohr, F. R., Shiva, V., ... & Berry, W. (2016). *Spiritual Ecology: The Cry of the Earth*. Golden Sufi Center.
- Ingold, T. (2021). *The perception of the environment: essays on livelihood, dwelling and skill*. routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203036129-5>
- Ingold, T. (2021). *Being alive: Essays on movement, knowledge and description*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003196679>
- Ingold, T. (2021). *The perception of the environment: essays on livelihood, dwelling and skill*. routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003196662>
- Jenkins, W. (2009). *Religion and ecology: a review essay on the field*. <http://www.jstor.org/stable/25484129>
- Lahpan, N. Y. K., Wiradiredja, Y., & Mayakania, N. D. (2020). Art Festival and the Revival of Tradition in the Post-reform Era of Indonesia. In *Proceedings of the 1st International Conference on Interdisciplinary Arts and Humanities ICONARTIES* - Volume 1, pages 359-362. <http://doi.org/10.5220/0008764803590362>
- Lavery, C. (2016). Introduction: performance and ecology–what can theatre do?. *Green Letters*, 20(3), 229-236. <https://doi.org/10.1080/14688417.2016.1206695>
- Lee, S. Y. (2020). A Study on the Value of Dance Education through the Quality of Culture and Arts Education Service. *Journal of Korea Entertainment Industry Association*, 14(3), 51-62. <https://doi.org/10.21184/jkeia.2020.4.14.3.51>
- Lyons, C. O., Berry, T., Hanh, T. N., Bwoya, C. T., Stanley, J., Loy, D. R., ... & Johnston, L. J. (2016). *Spiritual ecology: The cry of the earth*. The Golden Sufi Center.
- Madison, D. S., & Hamera, J. (2006). *The SAGE handbook of performance studies*. SAGE Publications, Inc., <https://doi.org/10.4135/9781412976145>
- Madison, D. S. (2011). *Critical ethnography: Method, ethics, and performance*. Sage.

Maulana, F. A., & Ramdani, D. (2026). Ritual Performance as Cultural Memory Work: Re-enacting History, Sacred Landscapes, and Spiritual Ecology in the Nyiar Lumar Ritual of Kawali - Ciamis.. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*., 2(1), 124 – 142

Maulana, F., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Eco-Traditions and Local Wisdom of Nyapu Kabuyutan in Situs Gunung Payung, Sirnajaya Village. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 251-268. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5501>

Rachmad, Y. E. (2010). *The Role of Rituals in Cultivating Spiritual Peace*. The United Nations and The Education Training Centre.

Ratih, D., Kusmayadi, Y., & Sondarika, W. (2022). Sosialisasi Green Behavior Melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal Hutan Lindung Terhadap Masyarakat Di Lingkungan Situs Astana Gede Kawali. *Abdimas Galuh*, 4(1), 61-76. <http://dx.doi.org/10.25157/ag.v4i1.6625>

Searle, J. (2010). *Making the social world: The structure of human civilization*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acprof:osobl/9780195396171.001.0001>

Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. (No Title).

Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang–Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>

Sugiarto, B. R., Rohayati, D., Rustandi, A., Friatin, L. Y., Nurholis, E., & Budiman, A. (2026). *Sadar Bahasa, Sadar Diri: Revolusi Sunyi dalam Konservasi Budaya*. Minhaj Pustaka.

Suryana, A., Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Wijayanti, Y., Kusmayadi, Y., ... & Wahyunita, R. (2024). *Peranan Budaya Kampung Adat Kuta Di Era Globalisasi*. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/6128>

Taylor, D. (2003). *The archive and the repertoire: Performing cultural memory in the Americas*. Duke University Press.

Turner, V., Abrahams, R., & Harris, A. (2017). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134666>

Uzukwu, E. E. (2012). *God, spirit, and human wholeness: Appropriating faith and culture in West African Style*. Wipf and Stock Publishers.

Verschuuren, B., Mallarach, J. M., Bernbaum, E., Spoon, J., Brown, S., Borde, R., ... & Groves, C. (2021). Cultural and spiritual significance of nature: guidance for protected and conserved area governance and management (Vol. 32). *IUCN, International Union for Conservation of Nature and Natural Resour*. <https://doi.org/10.2305/IUCN.CH.2021.PAG.32.en>